

MAKNA KOMUNIKASI VIRTUAL MEME DARK HUMOUR

(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Meme Dark Humour di Media Sosial)

Mochamad Chikal Abi Gail

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut

Email: mochachi98gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian yang bertumpu pada makna denotasi, konotasi, serta mitos yang ada pada *meme dark humour* serta batasan *meme dark humour* ini hanya sampai pengertian *rasisme*, Satir, dan parodi mengenai *streetip*. 1. untuk menemukan makna denotasi yang ditemukan pada *meme dark humour* yang sesungguhnya, 2. untuk menemukan makna konotasi yang ditemukan pada *meme dark humour* yang sesungguhnya, 3. untuk menemukan *metalanguage* atau mitos yang di dapat setelah membaca atau melihat *meme dark humour* tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode pendekatan analisis semiotik Roland Barthes dengan paradigma penelitian kritis. Pada penelitian ini menggunakan 3 gambar *meme dark humour* sebagai penelitiannya. Teknik pengambilan data dengan wawancara, studi pustaka, dan buku serta recorder sebagai bukti rekaman wawancara. Penelitian ini berlangsung dari bulan april hingga bulan agustus. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama makna denotasi pada ketiga *meme* yang sesungguhnya ini terdapat beberapa persamaan pada *meme*. pertama penggunaan tema *dark humour* yang sangat dominan menjadikan *meme* ini mempunyai kesamaan, kedua pada *meme* menggunakan gaya humor *offensive* yang menyerang pribadi atau kelompok tertentu. Peneliti menyimpulkan sebagai alat kritik sosial yang terjadi di Indonesia sehingga penggunaan ketiga *meme* ini mempunyai nilai positif. Kedua makna konotasi pada ketiga *meme* yang sesungguhnya mempunyai persamaan untuk menarik makna konotasi itu sendiri. pertama pada masing-masing *meme* menngambarkan pandangan awal yang sesungguhnya menjadi pandangan emosional sesuai apa yang dirasakan, yang kedua persepsi yang peneliti dapat pada ketiga *meme* ini memunculkan rasa simpati serta empati dalam setiap *meme* sehingga peneliti beranggapan makna konotasi pada *meme* mempunyai nilai positif. Ketiga makna mitos pada ketiga *meme* ini adalah peneliti terdapat persamaan. pertama penarikan mitos tidak lain diambil sesuai dengan kebudayaan dan latar isi *meme* sehingga memunculkan ide *meme* yang lebih mempunyai kedekatan dengan sejarah Indonesia, yang kedua mitos yang hadir pada ketiga *meme* ini dapat dikatakan sebuah keironian mitos yang hadir di Indonesia sendiri. Peneliti menyimpulkan makna mitos ketiga *meme* mempunyai nilai positif.

Kata Kunci: *meme*, *dark humour*, semiotika, Barthes, media sosia

ABSTRACT

The focus of research that relies on the meaning of denotation, connotation, and also the myths that exist in the dark humor meme and the border of the dark humor meme only up to the notions of racism, satire, and parody about stereotypes. 1. to find the meaning of denotation found in the actual dark humor meme, 2. to find the connotation meaning found in the actual dark humor meme, 3. to find the metallanguage or thought that can be found after seeing or seeing this dark humor meme. This type of research used qualitative approach study with method semiotic analysis of Roland Barthes with a critical research paradigm. In this study, using 3 pictures of dark humor memes as research. Data collection techniques with interviews, literature study, and books and records as evidence of recording interviews. This research took place from April to August.

The results of this study indicate: The first meaning of denotation in the actual meme is some similarities in the meme. firstly using a very dominant dark humor theme to make this meme owned, secondly to a meme using an offensive humor style that attacks a particular person or group. Researchers concluded as a social tool that occurs in Indonesia so that using this meme tool has a positive value. The two meanings of connotation in the three memes that actually have similarities to attract the meaning of the connotation itself. Memes, each of which illustrates an initial view that is intended to be an impartial, understood view, which believes which can give rise to dreams in these memes gives rise to a sense of sympathy and empathy in each meme that results in discovering the connotation of meaning to the meme that asks for positive values. The third meaning of the myths in these three memes is that there are researchers in the equation. First of all, consider it incompatible with the culture and setting, content, memes, so, bring up, ideas, memes, which are more closely related to the history of Indonesia, which is a myth that is present at the time of this meme can complement a keironian that is present in Indonesia itself . The researchers concluded the meaning of the three myths of memes has a positive value.

Keywords: meme, dark humour, semiotic, Barthes, Media Social.

Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling bertukar informasi dan berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja, dalam dalam tatanan masyarakat atau dimana saja aktivitas komunikasi itu berlangsung, maka dari itu tidak ada manusia yang tidak terlibat dengan komunikasi. Oleh karena itu sangatlah aneh bila komunikasi tidak hadir pada kehidupan kita, salah satunya adalah aktivitas komunikasi virtual merupakan komunikasi yang mempunyai sifat tidak langsung serta bagian dari komunikasi massa yang dibangun dengan menangkap kegiatan dan objek alamiah yang ada, namun tidak berwujud, tidak konkret. Bisa dikatakan bahwa virtual sendiri sesuatu yang tidak nyata. Sebagaimana *meme dark humour* yaitu sebuah komunikasi hiburan yang mempunyai penggemar di zaman sekarang, kehadiran *dark humour* (komedi gelap) terdengar begitu asing bagi kebanyakan orang yang tidak mengenalnya namun di telinga para pendengarnya *dark humour* mempunyai tempatnya tersendiri sebagai komunikasi hiburan, uniknya *dark humour* ini tidak serta merta menggamblangkan sebuah komedi yang murni sehingga siapa saja bisa tertawa namun pada kenyataan *dark humour* mempunyai sedikit sentuhan menarik yaitu bagi para penggemar *dark humour* hal ini tidak tabu untuk ditertawakan Pola komunikasi yang dibangun oleh penggemar *dark humour* ini cukup terbilang nyeleneh karena bagi penggemar *dark jokes*, orang yang menganggap candaan mereka itu serius terkesan membosankan sebab

bagi penggemar *dark jokes* menjadi orang yang nyeleneh itu tidak ada salahnya dan bahkan mengasyikan. Terlepas dari hal tersebut para penggemar *dark humour* ini sering dipertanyakan oleh orang-orang yang menganggap bahwa orang yang menyukai *dark humour* disebut *amoral* karena menertawakan hal yang sebetulnya tidak layak untuk ditertawakan. *Meme* sebagai media yang dijadikan bahan lelucon para penggemar *dark humour* ini sering mendapatkan *pro* dan *kontra*, kendati demikian seiring berkembangnya zaman ternyata perilaku yang dihasilkan bermacam-macam, peneliti mengklasifikasi penggemar *dark humour* seperti ini:

1. *Real dark humour fans*
2. Ikut-ikutan
3. Pemula atau amatir

Komunikasi yang diaplikasikan sebagai hiburan ini berbentuk komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (A.Mulyana, 2010:260). Sedangkan komunikasi non verbal secara sederhana semua isyarat yang bukan kata-kata (B. Mulyana, 2010:343).

Peneliti mengambil analisis semiotika karena peneliti berpikir bahwa permasalahan untuk menjelaskan *dark humour* dapat dijelaskan oleh analisis semiotika. Adapun analisis semiotika secara umum, dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda dan kode-kodenya serta penggunaannya dalam masyarakat. Studi mengenai bagaimana suatu masyarakat

menghasilkan makna dan nilai-nilai dalam suatu sistem komunikasi disebut semiotika. Semiotika merupakan istilah dari bahasa Yunani *semeion* atau tanda. Di sini tanda memiliki arti khusus, mengacu pada konteks sosial dan budaya di mana semua tanda digunakan agar kita memperoleh signifikansi atau makna tertentu. Bahasa dan sistem simbolis lainnya seperti musik dan gambar disebut sistem tanda karena diatur, dipelajari, serta ditularkan berdasarkan aturan dan konvensi bersama oleh suatu masyarakat (Sobur, 2014:711). Karena peneliti memahami konteks penelitian meme dark humour ini begitu panjang bila tidak dibatasi hal ini akan mengakibatkan penelitian meluas tidak terkendali maka dari itu peneliti akan membatasi penelitian dark humour ini sampai pada konteks dark humour dengan tema rasisme, Satir, parodi mengenai stereotip.

Barthes mengklasifikasikan 3 bentuk yaitu denotasi, konotasi, dan metalanguage atau mitos. Seperti halnya makna denotasi bisa dijabarkan sebagai makna yang sebenarnya (faktual), seperti yang kita temukan di dalam kamus. Karena itu, makna denotasi lebih bersifat publik, sedangkan makna konotasi lebih bersifat pribadi, yakni makna diluar rujukan objektif. Dengan kata lain makna konotasi lebih bersifat subjektif dan emosional dan makna konotasi itu menjadi lebih rumit lagi bila kita mempertimbangkan budaya yang berbeda (Mulyana, 2010:283). Barthes mencoba untuk mengkonseptualisasikan mitos sebagai sebuah sistem komunikasi, oleh karena itu sebuah pesan tidak dapat mungkin menjadi sebuah

obyek, konsep, atau gagasan, melainkan sebuah bentuk signification. Barthes juga menganalisa proses mitos secara jelas dengan menyajikan contoh-contoh yang khusus.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berdasarkan pada metode analisis semiotika Roland Barthes yang bertumpu pada makna denotasi, konotasi, serta metalanguage atau mitos yang ada pada meme dark humour serta batasan meme dark humour ini hanya sampai pengertian rasisme, Satir, dan parodi mengenai stereotip.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks permasalahan yang dikemukakan maka peneliti menyimpulkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi yang ditemukan pada meme dark humour yang sesungguhnya?
2. Bagaimana makna konotasi yang ditemukan pada meme dark humour yang sesungguhnya?
3. Bagaimana metalanguage atau mitos yang di dapat setelah membaca atau melihat meme dark humour tersebut?

Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini yaitu menemukan makna denotasi, konotasi, dan metalanguage atau mitos pada meme dark humour dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna denotasi yang ditemukan pada

meme dark humour yang sesungguhnya

2. Untuk mendeskripsikan makna konotasi yang ditemukan pada meme dark humour yang sesungguhnya

3. Untuk mendeskripsikan makna metalanguage atau mitos yang di dapat setelah membaca atau melihat meme dark humour

KERANGKA PEMIKIRAN

SEMIOTIKA

Semiotik adalah ilmu yang secara historis dibangun antara dua kubu semiotika, yaitu semiotika kontinental Ferdinand de Saussure dan semiotika Amerika Charles Sanders Peirce akan tetapi semiotika hadir mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Tanda itu sebenarnya bertebaran di mana-mana, di sekujur tubuh kita, ketika kita berkata, ketika tersenyum, ketika menangis, ketika cemberut, ketika diam, bahkan ketika kita harus berperang dengan saudara kita tanpa sebab (Sobur, 2017:1).

Semiotika komunikasi menurut Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics* adalah semiotika yang menekankan aspek produksi tanda (sign production), daripada sistem tanda (sign system). Sebagai sebuah mesin produksi makna, semiotika komunikasi sangat bertumpu pada pekerja tanda (labor), yang memilih tanda dari bahan baku tanda-tanda yang ada, dan mengkombinasikannya, dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi yang mempunyai bahasa bermakna (Alex Sobur, 2017:7).

Menurut Danesi dan Perron (dalam Hoed, 2011:23) tujuan utama semiotik adalah memahami kemampuan otak kita untuk memproduksi dan memahami serta kegiatan membangun pengetahuan tentang sesuatu dalam kehidupan manusia kemampuan itu disebut semiosis, sedangkan kegiatan manusia adalah berkaitan dengan tanda merupakan representasi, selain itu penelitian semiotik mencakupi tiga ranah yang berkaitan dengan apa yang diserap oleh manusia dari lingkungannya, yakni mereka yang bersangkutan dengan “tubuh”-nya, “pikiran”-nya, dan “kebudayaan”-nya. Pada tahap awal semiosis berkembang kegiatan dalam pikiran dan selanjutnya dilakukan dalam rangka kehidupan sosial.

Semiotika Roland Barthes.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dengan waktu tertentu. Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne. Seperti dipaparkan oleh Copley dan Hansz (dalam Sobur, 2017:68-69) dalam setiap esainya Barthes membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Barthes meluangkan waktunya untuk mencermati, menguraikan, dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. Selain itu Barthes dalam studinya yaitu

membahas tanda adalah peran pembaca (The Reader). Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, dia membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes sering membahas apa yang disebut sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra contoh paling jelas dalam pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini disebut oleh Barthes sebagai konotatif, yang di dalam Mythologies-nya dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Berikut adalah gambar yang menjelaskan mengenai peta tanda Roland Barthes :

1. Signifier (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i>	
4. <i>Connotative Signifier</i>	5. <i>Connotative Signified</i>
6. <i>Connotative Sign</i>	

Gambar 2.5 :

Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Sobur (2017:69).

Dari peta Barthes pada gambar 2.2 terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga penanda konotatif (4) Dengan kata lain, hal tersebut merupakan entitas unsur material. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan namun mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi kehadirannya. Pada dasarnya Barthes menyumbang penyempurnaan pada

semiologi Saussure, yang terhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2017:69).

MEME

Richard Dawkins (1989:192) dalam bukunya *The Selfish Gene* menulis meme atau yang sering dibaca mi;m berasal dari bahasa Yunani "Mimeme" yang artinya transmisi suatu budaya atau juga meniru, meme adalah sebuah nada, ide, para-prasa, gaya fashion. Bahasa propagandanya meme itu seperti proses yang menular dari otak ke otak yang akhirnya ditiru. Disebutkan bahwa sebagian besar kebiasaan atau perilaku manusia itu bukan karena faktor genetik namun juga kultur atau budaya yang ada disekitarnya. Davison (2012) memberikan pendapat bahwa internet meme is a piece of culture, typically a joke, which gains influence through online transmission. Dijelaskan meme merupakan bagian dari budaya, merupakan bentuk humor, yang muncul di internet dan ditransmisikan secara online. Perlu dicatat bahwa meme bukan hanya sekedar lelucon saja namun merupakan kejadian dari realitas offline yang disajikan dengan visual yang menarik.

Selain itu Davison (2012) juga menggambarkan tiga komponen pada meme yakni manifestasi (manifestation), kebiasaan (behavior), dan keidealan (ideal). Sebagai manifestasi, meme merupakan budaya yang dapat dilihat dan juga sebagai fenomena eksternal. Sebuah objek yang ada pada visual meme merupakan manifestasi atau gambaran dari apa yang sedang terjadi dan juga realitas offline.

Meme terdiri dari dua aspek: yang pertama aspek visual dimana aspek ini menggunakan potongan gambar atau ilustrasi yang biasa memperlihatkan keadaan dan suasana yang ada. Kedua, aspek teks yaitu dimana meme dapat dicirikan dengan adanya teks yang berada diantara visual dan biasanya di atas atau di bawah. Teks di atas biasanya merupakan pertanyaan yang menunjukkan satu situasi dan teks bagian bawah sebagai pelengkap pertanyaan (dalam Nasrullah 2016: 125-126).

Dawkins (dalam Blackmore, 1999:14) menjelaskan bahwa meme as replicators digambarkan sebagai 3 kriteria replikator, yaitu : 1. Fecundlity dikopi secara akurat, 2. Fidelity dikopi dalam jumlah banyak, 3. longevity bisa bertahan waktu lama. Artinya bisa dikatakan meme karena sebagai replikator dan mempunyai 3 aspek ini, apabila mempunyai 3 aspek ini maka bisa dikatakan sebagai meme.

Dark Humour

Humor atau komedi bisa dikatakan sebagai media penghilang rasa stress dan juga suatu hal yang mudah dilakukan untuk meregangkan konflik pada situasi yang tidak menyenangkan. Dikatakan bahwa humor selain sebuah bentuk hiburan juga bentuk dari suatu komunikasi, yang bertujuan untuk menyenangkan orangnya serta membuat orang tertawa. Humor sendiri mempunyai beberapa tipe yang berbeda tergantung batas usia orangnya misalnya: anak-anak akan menyukai sitkom (situasi komedi), sedangkan orang yang lebih dewasa akan

menyukai bentuk humor satir. Pada prosesnya humor sendiri tumbuh bermacam-macam diberbagai lingkungan atau tempat dan itu tidak bisa diterima begitu mudahnya dari budaya satu ke yang lainnya, alasannya yaitu humor selalu didasari pada konteks dan apabila seseorang tidak memahami konteksnya maka biasanya orang itu tidak akan memahami maksud dari humor tersebut (Colleta,2003:2).

Dalam Modernitas kini dark humour yang seharusnya menjadi pengaturan sosial menjadi tidak terarah untuk menawarkan kesesuaian dimana generalisasi dapat diperoleh, namun sindiran sosial modernitas mengabaikan sebuah harapan dimana untuk memahami dunia. Dark humour dan satir mempunyai karakteristik formal yang sama. Penulis pada era praktis modern mempunyai tipe penulisan dengan tujuan yang lebih ada kaitannya dengan humor gelap daripada fungsi korektif mengekspos kejahatan atau kebodohan (Colleta, 2003:7).

Karena representasi realitas sosial di setiap kehidupan masyarakat Inggris, kadang komedi pun meniru hal yang absurd sehingga menjadikan dilema pada setiap karakter yang dibuat. "Gallows" humour juga sering dikatakan sebagai komedi hitam diuraikan dalam psikoanalisis teori humour dijelaskan lebih banyak mengenai humor itu sendiri daripada kebanyakan teori komedi sosial, pada essai nya Freud menjelaskan mengenai gallows humour bahwa gallow humour bisa diekspresikan sebagai kemarahan, rasa sakit, serta ketakutan sebagai penyaluran humor

ketika orang itu merasa dekat dengan rasa yang tidak menyenangkan “mengekspresikan tidak terjadi apapun bahkan tidak berpengaruh, tapi sebenarnya bercanda” (Colleta, 2003:25).

Metode Penelitian

Objek Penelitian

Objek Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah melihat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos pada meme dark humour yang dijadikan sebagai objek penelitian. Meme dark humour yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu kumpulan meme dark humour yang peneliti pilih sesuai dengan kejadian sosial yang terjadi di lingkungan sosial dalam pengambilan meme yang nanti akan diteliti terdapat 3 bentuk meme dark humour yang akan menceritakan kejadian sosial yang ada di Indonesia ataupun kehidupan di Asia namun ada kesamaan dengan kejadian di Indonesia sesuai yang ingin peneliti teliti, selain itu peneliti akan membatasi tema dark humour hanya sampai pada objek pengertian rasisme, Satir, dan parodi mengenai streetip. Penegasan periodisasi waktu pada meme akan mengambil waktu yang terjadi sesuai pada isi meme sebab peneliti tidak menginginkan isi yang nanti heterogen pada penjelasan makna mitos atau metalanguage pada meme. Adapun objek penelitian nanti yang ingin diteliti yaitu mengenai makna denotasi, konotasi, dan metalanguage atau mitos yang ada pada 3 meme dark humour yang akan diteliti. Berikut adalah 3 meme dark humour yang nanti akan peneliti teliti :



Gambar 3.1 :

Meme 98 mengenai diskriminasi



Gambar 3.2 :

Cancer dan Penyakit Kanker



Gambar 3.3 :

Meme Victims of Communism

Metode Penelitian

Metodologi diartikan sebagai pemahaman tentang metode metode, dalam pemahaman metode itu terkandung pengertian teknik. Namun secara keilmuan metode itu diartikan sebagai cara pikir. Penentuan metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Metode penelitian yang berkembang pun ada dua sebagaimana pendekatan penelitian (dalam Hikmat, 2011:35-36). Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu mengacu pada semiotika Roland Barthes yang

melihat makna denotasi, konotasi, dan metalanguage atau mitos.

Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang ada di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon (1970) mendefinisikan paradigma seperti cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, serta menilai dan bertindak yang berkaitan dengan segala sesuatu secara realitas. Baker (1992) dalam bukunya *Paradigms: The Business of Discovering the Future* mendefinisikan paradigm sebagai seperangkat aturan tertulis atau tidak tertulis untuk melakukan dua hal (1) yaitu membangun atau mendefinisikan kata-kata(2) menceritakan kepada kita bagaimana seharusnya melakukan sesuatu dalam batas-batas agar bisa berhasil.

Capra (1996) menjabarkan paradigma sebagai konstelasi konsep, nilai-nilai, persepsi dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus mengenai realitas sebagai bentuk fundamental dalam mengorganisasi diri (dalam Moleong, 2010:49).

Adapun paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma kristis atau critical paradigm Hidayat (2003:3) menjelaskan paradigma kristis merupakan ilmu pendeskripsian sosial sebagai sesuatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap “the real structures” dibalik ilusi, false needs, yang ditampakkan dunia materi, dengan alasan membantu dan membentuk suatu kesadaran sosial

agar memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia (dalam Fachrul dan Makbul , 2012:58).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan yaitu pendekatan kualitatif, Bogdan dan Biklen (1982:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perpesktif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretative, ekologis, dan deskriptif. Dengan pemakaian istilah inkuiri naturalistik atau alamiah pada dasarnya menolak atau kurang menyetujui penggunaan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan istilah yang disederhanakan. Penggunaan inkuiri naturalistik tidak lain adalah hanyalah sebuah pembenaran juga alasan dengan kata lain penggunaan inkuiri naturalistik menekankan pada kealamiah sumber data. Denzim dan Lincoln (1987) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa digunakan biasanya dimanfaatkan berupa wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Adapun penulis lainnya menuliskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik dengan tujuan mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (dalam Moleong, 2010:3-5).

Dapat dibuat sebuah kesimpulan dari beberapa pengertian sebelumnya bahwa penelitian kualitatif, inkuiri naturalistik, atau pendekatan naturalistik merupakan bagian dari bentuk paradigma post positivisme dengan pemahaman yang datang dari sebuah pengalaman alamiah dan juga intuisi yang nantinya diuji secara bertahap melalui kegiatan wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Teknik Pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah berupa wawancara mendalam, studi pustaka, internet surfing guna mencari data primer berupa meme dark humour yang berasal dari beberapa media sosial (facebook, twitter, reddit, instagram). Karena dengan beberapa metode yang telah disebutkan permasalahan dari penelitian yang diamati dapat diceritakan dari sudut orang pertama juga (yang mengalami secara langsung). Setelah peneliti melakukan berbagai kegiatan pengambilan data kegiatan dari sumber informasi yang nantinya data yang tadi akan disusun rapih dan dimasukkan ke dalam penyimpanan data agar diproses lebih terarah dan rapih..

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk percakapan antara dua orang, melihatkan seseorang untuk mendapatkan informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara

garis besar terbagi dua, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur (Mulyana, 2013: 180). Wawancara tidak terstruktur atau yang biasa disebut wawancara mendalam. Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Wawancara tak terstruktur ini sifatnya luwes, susunan pertanyaan dan susunan katanya dalam setiap pertanyaan dapat diubah dalam wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Adapun dalam wawancara humanis seperti ini, bentuk pengetahuan yang didapat adalah validitas analisisnya didasarkan pada pemahaman yang “dalam”. Hal ini dikarenakan kerangka humanis mendukung pemahaman makna atas perilaku manusia dan kebutuhan penelitian manusia. Adapun untuk memperoleh data secermat mungkin, menggunakan alat perekam (tape recorder), apalagi jika wawancara berlangsung lama dan intensif, sebaiknya menyalin hasil wawancara tersebut ke dalam bentuk tulisan, dan memilahnya berdasarkan kategorinya agar mudah untuk mengorganisir data (Mulyana, 2013:185).

Adapun langkah-langkah wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, sebagai berikut:

1. Melakukan pendekatan dengan narasumber

2. Melakukan percakapan tentang pengalaman narasumber

3. Melakukan percakapan tentang pengetahuan narasumber mengenai penelitian terkait

4. Melakukan percakapan dan menggali lebih dalam hal yang diketahui dari wawancara dengan narasumber menggunakan daftar pertanyaan yang lebih terinci

b. Studi Pustaka

Studi pustaka atau yang biasa disebut literature review adalah kegiatan menghimpun informasi yang relevan berdasarkan objek atau topik yang sedang dibahas. Informasi yang diperoleh bisa melalui buku, karya ilmiah, jurnal, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet. Penggunaan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sumber dari buku-buku terkait penelitian serta menggunakan beberapa penelitian terdahulu dari skripsi

c. Internet Surfing

Pada mulanya akademisi meragukan validitas data online sehubungan apabila data atau informasi digunakan dalam karya-karya ilmiah, seperti penelitian, karya tulis, skripsi, tesis, maupun disertasi. Secara teknis menggunakan metode ini mensyaratkan peneliti mempunyai pemahaman teknis terhadap teknologi informasi, artinya peneliti harus memiliki keterampilan mengoperasikan komputer dan media online. Hal ini disebabkan karena saat ini begitu banyak publikasi teoretis yang disimpan dalam bentuk online dan di distribusikan melalui internet (Bungin, 2011:127-128).

Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena objek penelitian menggunakan meme dark humour yang banyak tersebar di facebook, instagram, twitter, dan juga media sosial lainnya. Karena itu penelitian berpikir bahwa metode ini cocok sebagai salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis 3 Meme yang berhubungan dengan Makna Denotasi yang dibahas.

Dari ketiga meme telah dijelaskan masing-masing makna denotasi yang terdapat pada ketiga meme yaitu : meme 98, meme Cancer dan Penyakit kanker, dan meme victims of communism. Pada ketiga meme ini menjelaskan masing-masing makna denotasi yang berbeda karena perbedaan tema dengan latar belakang waktu yang berbeda. Singkatnya pada meme pertama menceritakan bagaimana perlakuan yang diterima oleh etnis Tionghoa dari orde lama sampai orde baru beberapa perlakuan itu membuat etnis Tionghoa banyak menerima perlakuan diskriminasi serta rasis di Indonesia karena adanya aturan yang mengikat etnis tionghoa semasa orba sehingga apapun sangat dibatasi, maka dari itu jarang sekali melihat tenaga pengajar tingkat sekolah negeri yang asli etnis tionghoa. Pada meme yang kedua makna denotasi yang peneliti simpulkan yaitu mengenai penggunaan gaya humor yang offensive kekurangan diri, adapun pernyataannya dijelaskan oleh Narasumber Rendy Fathagrap yaitu:

“Menurutnya masih termasuk meme namun meme dark jokes itu tidak bisa banyak diterima banyak orang apalagi untuk orang Indonesia. Dark jokes sendiri menyinggung hal yang sensitif seperti kekurangan diri seperti gaya jokes orang yang menyinggung disabilitas, gaya humor rasis yang kebanyakan orang masih tabu”

Adapun pernyataan serupapun disampaikan oleh Narasumber 2 Andy Wawan Nugraha:

“Menurutnya dark humour itu sebuah candaan dengan teka-teki permainan kata, serta hinaan yang tidak banyak orang pahami. Belum bisa diterima sepenuhnya apalagi oleh orang Indonesia karena faktor ketidaktahuan itu menjadikan dark humour masih banyak orang tidak tahu”

Pada meme yang ketiga peneliti menggambarkan makna denotasi yang menceritakan sejarah singkat komunis di dunia internasional, hal ini singkatnya menceritakan kegiatan serta sejarah asli yang ada pada meme itu sendiri karena peneliti mengkonstruksi isinya berdasarkan hal yang tidak menyinggung violence di dalam memenya. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa makna denotasi yang berbeda pada meme yang dikaji menimbulkan persepsi yang berbeda-beda karena biarpun temanya mengenai dark humour tapi isinya sangat berbeda.

Analisis 3 Meme yang berhubungan dengan Makna Konotasi yang dibahas

Dari ketiga meme telah dijelaskan masing-masing makna konotasi yang

terdapat pada ketiga meme yaitu : meme 98, meme Cancer dan Penyakit kanker, dan meme victims of communism. Pada ketiga meme ini mempunyai makna konotasi yang berbeda masing-masing makna konotasi yang peneliti jelaskan dan simpulkan berdasarkan hubungan meme dengan budaya populer serta gaya humor. Gaya humor pada ketiga meme ini berhubungan dengan budaya yang tumbuh di Indonesia sehingga menjadikan setiap memenya mempunyai makna tersendiri. Pada meme yang pertama menceritakan mengenai tindakan diskriminasi yang akhirnya menjadi sifat stereotip yang jelek sampai sekarang dan anggapan itu berkembang atas budaya yang selalu terus-menerus memuat hal diskriminasi dan gaya humornya tidak terlalu diterima oleh orang yang merasa dilecehkan oleh humor macam ini, adapun pernyataan ini disampaikan oleh Narasumber 2 Andy Wawan Nugraha :

“dark humour bisa saja digunakan untuk menyakiti sama seperti sarkasme jokes karena memang masih dalam satu tema dark jokes. Penggunaan dark jokes sendiri menjadikan orang yang disindir merasa tersinggung karena gaya jokes yang tidak biasa digunakan”

Jadi dapat disimpulkan bahwa dark jokes sendiri sangat keras dan untuk ukuran orang Indonesia masih susah menerima kritik melalui humor, para penggemar dark jokes akan menghina orang yang tidak nyaman dengan candaanya akan disebut butthurt atau pantat tipis. Pada meme kedua makna konotasinya menjelaskan mengenai sifat insecure

yang dibangun pada meme Zodiak Cancer dan Penyakit Kanker dalam memenya sebenarnya tidak jelas bentuk konotasi yang dibangun oleh pembuatnya namun peneliti memahami bahwa makna konotasi ini dibuat sebagai bentuk insecure karena dalam konstuksi memenya peneliti setuju untuk menggambarkan sikap insecure. Betul dalam memahami meme perlu 2 atau lebih pemahaman agar lebih paham maksudnya, adapun pernyataan ini disampaikan pula oleh Narasumber 2 Andy Wawan Nugraha :

“ Menurutnya ia pun masih sering terjebak awalnya, narasumber sendiri masih tidak paham mengenai maksud meme dark jokes, bahkan untuk memahaminya perlu dua atau tiga kali dibaca ulang bisa dipahami betul. Ia sendiri masih melakukan itu ”

Dapat dipahami mengapa meme dark humour sendiri harus dilakukan pengecekan secara terus menerus karena narasumber sendiri yang tahu mengenai dark humour masih sering salah menafsirkan bahkan sering mempunyai makna yang berbeda dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan interpretasi berbeda pada setiap orang. Pada meme ketiga mempunyai makna konotasi yang sedikit berbeda karena isi meme yang menjelaskan mengenai ketakutan dalam isi memenya bahkan menurut Lisa (2003:3) menjelaskan tema dark humour menggunakan tema perang dunia kesatu dan kedua bahkan gaya humor kematian serta propaganda perang zaman dulu lazim digunakan sebagai bentuk sindiran.

Analisis 3 Meme yang berhubungan dengan Makna mitos atau metalanguage yang dibahas

Pada ketiga meme yang telah dijelaskan mengenai meme berdasarkan makna mitos dan metalanguage yang didapatkan sangat berbeda artinya dan mempunyai pemaknaan yang sesuai dan kultur yang berlaku di Indonesia. Pada meme yang pertama makna mitos atau metalanguage yang didapat setelah membaca meme ini terdapat anggapan budaya dan masyarakat Indonesia sendiri mengenai kejadian diskriminasi etnis Tionghoa dimulai dari kecemburuan sosial mengenai bagaimana kayanya etnis Tionghoa yang hidup di Indonesia dan menjadikan sebagai anggapan biarpun pendatang etnis Tionghoa mempunyai kekayaan dimana-mana tidak seperti warga pribumi Indonesia, adapun anggapan ini ditambahkan oleh Narasumber 1 Rendy Fathagrap sebagai berikut:

“dark jokes menurutnya menyindir mengenai hal yang rasis, tidak etis, bahkan agama ”

Pernyataan ini peneliti sangat setuju karena dalam meme ini penggunaan hal rasisme sangat kental digambarkan oleh tokoh Upin dan Ipin kepada Meymey yang diperlakukan secara kasar oleh Upin dan Ipin. Pada meme kedua menjelaskan mengenai sikap insecure seorang pengidap kanker pertanyaan yang dijelaskan adalah mengenai bagaimana ketidakamanan seorang pengidap kanker ketika menghadapi tekanan itu semua, dan bagaimana akhirnya pengidap kanker ini bisa survive dari penyakitnya dan

bisa sembuh dari vonis dokter. Mitos ini hadir dan akhirnya menjadi bagian dari dirinya sendiri. Pada mitos ini peneliti mencontohkannya dengan fenomena youtuber yang mengidap penyakit kanker.

Pada meme yang ketiga mitos yang dapat diambil pada meme ini lebih mengacu pada bagaimana masyarakat Indonesia simpulkan serta peneliti dapatkan dari kesimpulan orang banyak. Kebanyakan orang Indonesia selalu menyamakan antara Komunis=Nazi=Amerika=Yahudi padahal keempatnya tidak berkaitan bahkan bersimpangan. Mitos ini hadir karena ketidaktahuan masyarakat Indonesia serta sikap bodoh amat dengan membaca dan yang lebih parahnya mitos ini lebih baik dibiarkan begitu saja daripada dianggap serius, pemahaman masyarakat Indonesia yang kurang serta budaya menutur yang kuat akhirnya susah untuk dihilangkan secara budaya di Indonesia karena banyak orang Indonesia ketakutan bila membahas mengenai komunisme di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dalam bab ini peneliti akan menarik beberapa poin kesimpulan terkait penelitian tentang Makna Komunikasi Virtual Meme Dark Humour di Media Sosial. Peneliti menyimpulkannya sebagai berikut:

1.Makna denotasi pada ketiga meme yang sesungguhnya ini terdapat beberapa persamaan pada meme.

pertama penggunaan tema dark humour yang sangat dominan menjadikan meme ini mempunyai kesamaan, kedua pada meme menggunakan gaya humor offensive yang menyerang pribadi atau kelompok tertentu. Peneliti menyimpulkan pada makna denotasi dalam ketiga meme ini mempunyai nilai konstruksi sosial dan juga sebagai alat kritik sosial yang terjadi di Indonesia sehingga penggunaan ketiga meme ini mempunyai nilai positif.

2.Makna konotasi pada ketiga meme yang sesungguhnya mempunyai persamaan untuk menarik makna konotasi itu sendiri. pertama pada masing-masing meme menngambarkan pandangan awal yang sesungguhnya menjadi pandangan emosional sesuai apa yang dirasakan, yang kedua persepsi yang peneliti dapat pada ketiga meme ini memunculkan rasa simpati serta empati dalam setiap meme sehingga peneliti beranggapan. Peneliti menyimpulkan bahwa pada ketiga meme ini mempunyai makna konotasi yang menghadirkan nilai sosial serta empati dan simpati, menurut peneliti sendiri penggunaan ketiga meme berdasarkan makna konotasi mempunyai nilai positif.

3.Makna mitos pada ketiga meme ini adalah peneliti terdapat persamaan. pertama penarikan mitos tidak lain diambil sesuai dengan kebudayaan dan latar isi meme sehingga memunculkan ide meme yang lebih mempunyai kedekatan dengan sejarah Indonesia, yang kedua mitos yang hadir pada ketiga meme ini dapat dikatakan sebuah keironian mitos yang hadir di Indonesia

sendiri. Peneliti menyimpulkan makna mitos pada ketiga meme ini mempunyai sikap yang positif karena lebih mengajarkan sebuah penamaan mitos yang beragam dan menjadikan makna yang beragam dan lebih dapat dikembangkan sehingga makna mitos ketiga meme mempunyai nilai positif.

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan bahwa tidak mengubah suatu pertanyaan meme itu apa atau seperti apa, namun kehadiran meme sendiri itu seperti merubah makna meme yang tadinya merupakan kajian disiplin ilmu sosiobiologi menjadi meme yang banyak orang tahu namun meme juga berkembang sampai sekarang dan mampu dikatakan sebagai penemuan pada media baru. Penggunaan meme sebagai alat kritik sosial dan politik menjadikan meme sendiri adalah bagian dari media massa yang selain digunakan sebagai media hiburan, meme juga mampu digunakan sebagai alat kritik sosial dan politik yang mudah untuk diterima dan mudah sekali viral isi kontennya sehingga penggunaan meme banyak diminati banyak orang karena keefektifan dan kefesiniannya. Penggunaan meme dark jokes di Indonesia sendiri sebagai sarana yang menggambarkan fenomena budaya dan sosial di Indonesia, adapun gaya humor yang dipakai dalam ketiga meme yang peneliti gunakan dibangun melalui tema rasisme, stereotip yang lucu, serta satire. Selain itu sifatnya yang keras meme dark humour belum begitu pantas atau lazim digunakan sebab dalam penggunaannya harus tepat sesuai dengan situasi dan keadaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti tarik pada penjelasan sebelumnya mengenai Makna Komunikasi Virtual Meme Dark Humour di Media Sosial, berikut adalah saran yang peneliti ambil: **Saran Teoretis**

Adapun saran teoretis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Akademisi mempunyai mengkaji meme dark humour dalam Ilmu Komunikasi yang lainnya sehingga mampu memperkaya referensi dalam Ilmu Komunikasi.

Saran Praktis

1. Untuk Advertiser diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi keilmuan public relations sebab peneliti melihat bahwa dark jokes ini bukan hanya untuk hiburan saja karena di Inggris (UK) dark jokes digunakan dalam advertising bahkan campaign lebihnya sebelum membuat iklan mengenai dark humour seharusnya lebih tahu untuk siapa hal itu ditunjukkan dan apakah sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi di Indonesia atau tidak

2. Diharapkan hasil penelitian sebagai bahan masukan keilmuan baru mengenai meme dark humour dalam analisis semiotika untuk para peneliti serta penggiat meme.

3. Diharapkan penambahan pemahaman yang mendalam mengenai dark humour mampu mengubah pola pikir orang banyak yang tadinya tidak tahu dark jokes dan akhirnya mampu memahami isi dari dark jokes yang menghibur tapi

menarik untuk dibahas. Karena peneliti melihat masih banyak orang di Indonesia tidak tahu apa itu dark humour.

Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi yang menjelaskan mengenai dark humour dalam analisis semiotika yang lebih dalam atau juga dramaturgi pada penggemar dark humour.

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis namun bisa menggunakan teori yang berbeda atau objek serta subjek yang berbeda atau berupa video atau pun cerita namun mengandung unsur dark humour di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Berger, A. A. (2015). Pengantar Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Blackmore, S. (1999). The Meme Machine. New York: Oxford Press.

Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.

Colleta, L. (2003). Dark Humour and Social Satire in the Modern British Novel. Pallgrave Macmillan.

Devito, J. A. (2011). Komunikasi AntarManusia. Tangerang: Karisma Publishing Group.

Diri, Z. F. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif; Teori dan Paradigma. Bandung: Alfabeta.

H. Hoed, B. (2010). Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Jakarta: Komunitas Bambu.

Hadiati, C. (2018). Three ways humor helps in the language classroom. The Language Teacher. Universitas Jenderal Soedirman, 2-4.

John Vail, J. W. (2005). Insecure Times: Living with insecurity in contemporary society. New York: Taylor & Francis Group.

Mahadian, A. B. (2019). Humor Politik Sebagai Sarana Demokratisasi Indonesia. Telkom University, 11-12.

Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, R. (2016). Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ramnanadji, D. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. Jurnal BS, 215-217.

Sh. Musthofa, S. T. (2009). Sejarah. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Indonesia.

Sobur, A. (2014). Ensiklopedia Komunikasi; J-O. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2014). *Ensiklopedia Komunikasi; P-Z*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2018). *Metode Kualitatif; Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

B.Skripsi

1.Dian Palupi, Agustus 2014, *Bentuk dan Fungsi Humor pada extra francais Whitney Barros*, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

C.Jurnal

1.Christiany Juditha, *Jurnal Pekomnas*, Vol. 18 No.2 , Agustus 2015: 105-116, mengenai Meme di Media Sosial: Analisis Semiotika Meme Haji Lulung. Makassar

2. Natasha Cindy, *Jurnal KOM FISIP* Vol 3 No.2 Oktober 2016. Mengenai Representasi Meme Jomblo dalam Situs Jejaring Sosial Twitter: Analisis Semiotika Roland Barthes. Pekanbaru

D.Internet

1.Mangkok97.kaskus.com/dark-humour, dilihat pada 10 Januari 2019

2.(www.transiskom.com/2016/03/pengertian-studi-kepustakaan.html?m=1), dilihat pada tanggal 20 maret 2019

3.www.Knowyourmeme.com/photos/1362310-you-can-help-by-expanding-it dilihat pada 28 Juli 2019

4.https://en.wikipedia.org/wiki/British_humour, 26 Juli 2019. Diakses 29 Juli 2019

5.www.facebook.com/dikala-ada-trend-di-fb

6. www.twitter.com/@MooreForAll

7.www.Knowyourmeme.com/@LeKekHD